

***Hizbul Wathan* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Solidaritas Siswa SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar**

Damar Hardiansah*, Mutohharun Jinan
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*g000220179@student.ums.ac.id

Abstract

The development of globalization and digital technology brings new challenges in the formation of students' character, especially in the aspects of discipline and social solidarity. This requires schools to present character education strategies that are able to provide direct social experiences to students. This study aims to analyze the role of Hizbul Wathan extracurricular activities in improving student discipline and solidarity at SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar. This study uses a qualitative approach. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies with informant 1 Hizbul Wathan mentor who actively participated in the activity. The results showed that Hizbul Wathan activities were able to shape student discipline through routine habits such as timely roll calls, neat attributes, and compliance with activity rules. In addition, the implementation of the team system and the learning by doing method were able to increase solidarity, cooperation, empathy, and a sense of responsibility among students through direct experience in group activities. This study also found that the success of internalizing character values was influenced by the mentor's role model, consistency of habits, and active involvement of students in activities. Despite the obstacles in the form of the influence of digital technology, low initial awareness of students, and limited time for extracurricular activities, overall Hizbul Wathan has proven to be effective as a character education medium in forming students who are disciplined, independent, and have a high level of social awareness.

***Keywords:* Hizbul Wathan; Discipline; Solidarity; Character Education; Extracurricular Activities**

Abstrak

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama pada aspek kedisiplinan dan solidaritas sosial. Hal tersebut menuntut sekolah untuk menghadirkan strategi pendidikan karakter yang mampu memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* dalam meningkatkan kedisiplinan dan solidaritas siswa di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan informan 1 pembina *Hizbul Wathan* yang aktif mengikuti kegiatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Hizbul Wathan* mampu membentuk kedisiplinan siswa melalui pembiasaan rutin seperti apel tepat waktu, kerapian atribut, dan kepatuhan terhadap aturan kegiatan. Selain itu, penerapan sistem beregu (*team system*) dan metode *learning by doing* mampu meningkatkan solidaritas, kerja sama, empati, serta rasa tanggung jawab antar siswa melalui pengalaman langsung dalam aktivitas kelompok. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai karakter dipengaruhi oleh keteladanan pembina, konsistensi pembiasaan, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan. Meskipun terdapat hambatan berupa pengaruh teknologi digital, rendahnya kesadaran awal siswa,

dan keterbatasan waktu kegiatan ekstrakurikuler, secara keseluruhan *Hizbul Wathan* terbukti efektif sebagai media pendidikan karakter dalam membentuk siswa yang disiplin, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Kata Kunci: *Hizbul Wathan*; **Kedisiplinan; Solidaritas; Pendidikan Karakter; Ekstrakurikuler**

Pendahuluan

Dunia pendidikan dihadapkan pada perubahan pola interaksi sosial peserta didik yang semakin kompleks. Kehadiran media sosial dan budaya komunikasi instan menyebabkan sebagian siswa cenderung mengalami penurunan dalam kemampuan membangun relasi sosial secara langsung. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya rasa tanggung jawab kolektif, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak lagi dapat dipahami sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai kebutuhan utama dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial.

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, pembentukan karakter berkaitan erat dengan nilai-nilai keislaman dan semangat dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya bertujuan membentuk perilaku disiplin secara formal, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan kepanduan *Hizbul Wathan*, siswa dilatih untuk membangun sikap kepemimpinan, kemandirian, dan solidaritas melalui pengalaman langsung yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam berkemajuan.

Dengan demikian, *Hizbul Wathan* menjadi salah satu instrumen strategis dalam memperkuat identitas pendidikan Muhammadiyah di tengah tantangan modernisasi (Ahsanulhaq, 2019). Pendidikan nasional di Indonesia saat ini berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan sebagai proses penyampaian pengetahuan kognitif. Selain sebagai proses penyampaian pengetahuan kognitif, pendidikan juga merupakan usaha yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, penguatan kepribadian, serta penanaman akhlak yang mulia (Herman, 2018).

Menurut Lickona (2012) dalam bukunya *Educating for Character*, karakter yang kuat mencakup tiga dimensi utama, yaitu pemahaman terhadap nilai kebaikan (*knowing the good*), tumbuhnya rasa cinta terhadap kebaikan (*desiring the good*), serta perwujudan kebaikan dalam tindakan nyata (*doing the good*). Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan karakter menjadi tantangan penting di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi digital yang memengaruhi pola perilaku peserta didik. Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dapat berdampak pada menurunnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa.

Kondisi tersebut dapat terjadi apabila perkembangan sosial tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Marini, 2017). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas pendidikan yang terintegrasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain melalui pembelajaran formal, penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hartati et al., 2025). Namun dalam implementasinya, perkembangan globalisasi saat ini menimbulkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan solidaritas sosial. Di lingkungan SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar, masih banyak siswa yang memahami aturan sekolah secara kognitif, tetapi gagal menginternalisasinya menjadi perilaku disiplin yang konsisten.

Kedisiplinan sering kali dipahami hanya sebatas ketaatan semu karena takut dengan sanksi, bukan sebagai kesadaran diri (*self-discipline*) untuk menghargai waktu dan komitmen. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di sisi lain, pesatnya kemajuan teknologi informasi yang berkembang secara luas dan cepat cenderung menciptakan sikap individualistis dan egosentris pada siswa. Fenomena ketergantungan terhadap gawai dan media sosial dapat berpengaruh terhadap menurunnya interaksi sosial antar siswa.

Padahal, menurut Durkheim solidaritas sosial merupakan perekat utama dalam kehidupan bermasyarakat yang harus ditanamkan sejak dini melalui lembaga Pendidikan (Durkheim, 1947; Jones et al., 2016). Karena tanpa adanya wadah yang tepat, siswa akan kesulitan membangun kerja sama, kepedulian, dan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah. Situasi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memerlukan strategi pembinaan karakter yang mampu menghadirkan pengalaman sosial secara langsung. Maka dari itu, siswa dapat terbiasa menerapkan nilai kedisiplinan dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuliarmy & Sari, 2021).

Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, gerakan kepanduan *Hizbul Wathan* (HW) memiliki peran strategis sebagai sarana pendidikan karakter di luar kelas. Nama *Hizbul Wathan* yang berarti Pembela Tanah Air mengandung filosofi tanggung jawab individu dan kolektif. Nilai tersebut menjadikan kepanduan sebagai media pembinaan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan kedisiplinan dan solidaritas sosial baik dalam skala kecil (regu) maupun skala besar (bangsa). Secara kualitatif, pembentukan karakter dalam HW dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan praktik langsung, yakni proses belajar yang berlangsung melalui implementasi nyata. Berdasarkan panduan dalam AD/ART gerakan kepanduan *Hizbul Wathan* (2018) metode kepanduan HW menekankan pada kegiatan alam terbuka yang menantang tetapi masih edukatif (Windawati & Wisnu, 2021).

Dalam kegiatan tersebut, kedisiplinan diuji melalui ketepatan waktu dalam apel, kerapian atribut, dan kepatuhan pada instruksi pemimpin. Sementara itu, solidaritas ditempa melalui sistem beregu (*team system*) yang menekankan setiap individu untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi mencapai tujuan kelompok. Rasa senasib sepenanggungan yang muncul saat menghadapi tantangan di alam bebas menjadi katalisator kuat dalam menumbuhkan empati dan kerjasama tim. Dengan demikian, kajian ini dinilai penting untuk dilaksanakan guna menggali secara lebih mendalam proses internalisasi nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* yang berperan dalam membentuk perubahan perilaku peserta didik.

Penelitian ini tidak semata menitikberatkan pada capaian akhir, melainkan juga pada proses yang berlangsung di dalamnya. Penelitian ini menggali pengalaman subjektif siswa dalam memaknai disiplin dan solidaritas sebagai bagian dari identitas diri mereka di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler umumnya lebih banyak membahas pembentukan disiplin atau moral siswa secara umum (Susanto et al., 2023). Menurut

Robbani & Ghozali (2025) menyatakan bahwa pendekatan berbasis aset mampu meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta kerja sama kelompok. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembinaan karakter sehingga nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas dapat berkembang melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Abdidurrohman & Hafidz (2026) juga menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan religius secara konsisten mampu membentuk karakter dan kebiasaan positif siswa di lingkungan sekolah. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pengalaman langsung, keteladanan, serta pendampingan sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami secara teori dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Narimo & Irawan (2018) menjelaskan bahwa manajemen ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* dilakukan melalui penyusunan program kegiatan, pembagian tugas pembina, serta penyesuaian dengan visi dan misi sekolah.

Kegiatan *Hizbul Wathan* dikelola secara terstruktur dan terencana sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Rizqillah et al., (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* mampu meningkatkan karakter disiplin siswa, terutama dalam aspek kerapian dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Siswa dibiasakan mengikuti aturan dan bekerja sama secara langsung dalam setiap kegiatan sehingga kedisiplinan dan rasa kebersamaan berkembang melalui pengalaman bersama di lingkungan *Hizbul Wathan*.

Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menganalisis proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan solidaritas melalui sistem beregu (*team system*) serta penerapan metode *learning by doing* dalam kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di tengah tantangan individualisme digital di lingkungan sekolah Muhammadiyah masih terbatas (Windawati & Wisnu, 2021). Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada hasil akhir pembentukan karakter, sedangkan proses pengalaman siswa dalam memaknai disiplin dan solidaritas belum banyak dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai kedisiplinan dan solidaritas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Pertama, bagaimana proses internalisasi nilai kedisiplinan melalui kegiatan *Hizbul Wathan* di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar. Kedua, Bagaimana peran sistem beregu (*team system*) dalam membentuk solidaritas siswa. Ketiga, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan *Hizbul Wathan*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan kedisiplinan dan solidaritas siswa melalui kegiatan *Hizbul Wathan* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan karakter melalui kegiatan kependuan, khususnya terkait proses internalisasi nilai kedisiplinan dan solidaritas dalam kegiatan *Hizbul Wathan* di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penerapan teori *learning by doing* dalam pembentukan karakter siswa melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah (Susanto et al., 2023). Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi berbagai pihak. Bagi pihak sekolah, temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan karakter melalui pengintegrasian kegiatan ekstrakurikuler dengan

proses pembelajaran. Bagi pembina *Hizbul Wathan*, hasil kajian ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk menilai serta mengembangkan metode latihan yang lebih efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan mempererat solidaritas antar peserta. Sementara itu, bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kepanduan sebagai bekal dalam mengembangkan kecakapan sosial, kemandirian, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Prastomo et al., 2019). Selain itu, bagi organisasi *Hizbul Wathan* khususnya di tingkat kwartir, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika penerapan sistem beregu dan kode kehormatan pada tingkat Qabilah (sekolah), sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan materi pendidikan kepanduan yang lebih relevan dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pembentukan kedisiplinan dan solidaritas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar (Sugiyono, 2018). Objek penelitian difokuskan pada pelaksanaan kegiatan *Hizbul Wathan* sebagai sarana pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan solidaritas siswa di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses wawancara dilaksanakan secara mendalam guna memperoleh informasi dari informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan terlibat langsung dalam kegiatan *Hizbul Wathan* dan memahami proses pembentukan karakter siswa. Informan penelitian terdiri atas 1 pembina *Hizbul Wathan* di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar yang ditetapkan sebagai informan kunci (*key informant*). Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pembina merupakan pihak yang paling memahami secara menyeluruh proses pelaksanaan kegiatan *Hizbul Wathan* serta memiliki keterlibatan dalam pembentukan kedisiplinan dan solidaritas siswa. Informan tersebut telah terlibat dalam pembinaan *Hizbul Wathan* sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam, lengkap, dan dapat dipercaya sesuai fokus penelitian. Keabsahan data dijaga dengan *member check* dan validitas, data diuji melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan keakuratan serta kredibilitas data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi atau kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan merangkum data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kedisiplinan dan solidaritas siswa. Data kemudian disusun secara sistematis berdasarkan kesamaan makna dan kecenderungan temuan di lapangan, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pembentukan karakter siswa melalui kegiatan *Hizbul Wathan*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai karakter dalam kegiatan *Hizbul Wathan* dipengaruhi oleh adanya hubungan emosional yang kuat antara pembina dan siswa. Keteladanan tersebut memperkuat proses habituasi nilai karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima instruksi teoritis. Proses pendidikan karakter berlangsung melalui kombinasi antara pengalaman praktik, pembiasaan, dan keteladanan sosial. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan lapangan seperti perkemahan, latihan rutin, dan

simulasi kepemimpinan turut memberikan pengalaman sosial yang lebih mendalam. Kegiatan tersebut menciptakan situasi yang menuntut siswa untuk saling membantu, beradaptasi, dan mengambil keputusan bersama dalam kondisi tertentu.

Pengalaman kolektif yang dialami siswa menjadi media efektif dalam membangun solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pengalaman nyata yang melibatkan aspek emosional, sosial, dan tindakan secara bersamaan. Selain itu, penerapan sistem beregu dalam *Hizbul Wathan* juga memiliki relevansi dengan konsep *collaborative learning* dalam pendidikan modern. Melalui pembagian tugas dan tanggung jawab kelompok, siswa belajar mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah secara kolektif.

Oleh karena itu, *Hizbul Wathan* dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu proses internalisasi nilai kedisiplinan, penguatan solidaritas melalui sistem beregu (*team system*), serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan *Hizbul Wathan*.

1. Internalisasi Nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Rutin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa mengalami perubahan dari kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran diri (*self-discipline*) melalui metode *learning by doing* yang melibatkan pengalaman langsung dalam kegiatan *Hizbul Wathan* (Wuryandani et al., 2021). Kedisiplinan dibentuk melalui aktivitas rutin seperti apel tepat waktu, penggunaan atribut yang rapi, serta kepatuhan terhadap instruksi pimpinan. Pengulangan aktivitas tersebut secara konsisten menjadikan disiplin yang awalnya dipahami sebagai aturan formal berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa (Huliyah, 2021).

Perubahan dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran diri tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kedisiplinan dalam kegiatan *Hizbul Wathan* berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan yang berulang dan konsisten. Dalam proses ini, siswa mulai memahami makna dari setiap aturan yang dijalankan dalam kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk kontrol diri dibandingkan instruksi verbal. Lebih lanjut, proses pembentukan kedisiplinan dalam kegiatan *Hizbul Wathan* dilaksanakan melalui tahapan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam setiap kegiatan. Siswa dibiasakan untuk mematuhi aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan dalam kelompok.

Pembiasaan ini secara perlahan membentuk pola perilaku yang lebih tertib dan terarah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kedisiplinan dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap tata tertib serta sebagai bagian dari sikap tanggung jawab dan komitmen pribadi siswa. Selain itu, keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas *Hizbul Wathan* turut memperkuat proses refleksi diri. Siswa dapat merasakan secara nyata konsekuensi dari sikap disiplin maupun ketidakdisiplinan dalam kegiatan kelompok. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara dengan bapak Heru selaku pembina *Hizbul Wathan*, menyatakan bahwa:

Sebagai pembina, saya menerapkan kedisiplinan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan *Hizbul Wathan*. Misalnya, siswa diwajibkan hadir tepat waktu, memakai seragam lengkap dan rapi, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Kami juga menggunakan metode *learning by doing*, sehingga siswa tidak hanya diberi teori

tentang disiplin, tetapi langsung mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa perlahan belajar bahwa disiplin bukan karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi (Wawancara, 14 April 2025).

Secara empiris, kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin dalam *Hizbul Wathan* menekankan proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Kondisi ini sejalan dengan metode *learning by doing* oleh John Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman nyata. Dalam konteks ini, siswa dapat memahami konsep disiplin secara teoritis, mengalami, serta mempraktikkannya secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dalam kegiatan kepanduan mampu membentuk tanggung jawab individu dan solidaritas sosial siswa melalui sistem beregu.

Selain itu, hasil penelitian memperluas konsep pendidikan karakter Thomas Lickona karena pembentukan karakter siswa berlangsung melalui pemahaman nilai (*knowing the good*) serta juga melalui praktik sosial yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat (Lickona, 2012). Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bahwa kegiatan kepanduan *Hizbul Wathan* dapat menjadi model pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan pembentukan disiplin individu dan solidaritas sosial secara bersamaan di lingkungan sekolah Muhammadiyah.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan dan solidaritas ditentukan oleh kegiatan yang terstruktur serta konsistensi pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam setiap aktivitas *Hizbul Wathan*. Pembiasaan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya budaya disiplin dan kerja sama antar siswa secara alami. Dalam konteks ini, peran pembina menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan kegiatan, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai karakter. Hal ini memperkuat bahwa proses pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler bersifat keteladanan dan habituasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, keberlanjutan pembentukan karakter tersebut juga dipengaruhi oleh adanya integrasi nilai-nilai *Hizbul Wathan* ke dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Nilai kedisiplinan dan solidaritas yang telah dibiasakan dalam kegiatan ekstrakurikuler kemudian terbawa ke dalam aktivitas pembelajaran di kelas maupun interaksi sosial antar siswa di luar kegiatan resmi. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai yang meluas menjadi budaya perilaku yang lebih permanen dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, proses pendidikan karakter menjadi lebih efektif karena terjadi kesinambungan antara kegiatan terstruktur dan praktik keseharian siswa.

2. Penguatan Solidaritas Melalui *Team System*

Hasil penelitian juga menemukan bahwa penerapan sistem beregu (*team system*) dalam *Hizbul Wathan* berperan penting dalam membangun solidaritas dan kerja sama antar siswa. Dalam sistem ini, setiap anggota memiliki tanggung jawab dan peran tertentu yang harus dijalankan demi keberhasilan kelompok. Situasi tersebut mendorong siswa untuk menekan ego pribadi dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Selain itu, kegiatan lapangan dan aktivitas alam terbuka turut membentuk rasa senasib sepenanggungan yang memperkuat empati dan kepedulian sosial antar anggota kelompok (Rofiudin et al., 2024).

Lebih lanjut, sistem beregu juga menciptakan dinamika interaksi yang intens antar siswa dalam setiap kegiatan, sehingga memungkinkan terjadinya proses saling belajar melalui pengalaman bersama. Siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas kelompok serta

belajar menyesuaikan diri dengan karakter dan kemampuan teman satu tim. Proses ini secara tidak langsung membentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan beradaptasi dalam kerja sama tim. Maka dari itu, sistem beregu berfungsi sebagai metode organisasi kegiatan dan juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai sosial yang esensial dalam kehidupan siswa. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Heru selaku pembina *Hizbul Wathan*, menjelaskan bahwa:

Sistem beregu sangat efektif karena setiap anggota memiliki peran masing-masing dalam kelompok. Mereka harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, atau mencapai target bersama. Dalam proses tersebut, siswa belajar saling membantu, menghargai pendapat teman, dan mendahulukan kepentingan kelompok dibanding ego pribadi. Dari situ tumbuh rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab, karena keberhasilan regu bergantung pada kontribusi seluruh anggota (Wawancara, 14 April 2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Hizbul Wathan* berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang mampu membentuk kecerdasan sosial siswa melalui interaksi langsung dalam kelompok. Kondisi ini relevan dengan konsep solidaritas sosial Émile Durkheim yang menempatkan pendidikan sebagai sarana penting dalam membangun keterikatan sosial antar individu. Melalui sistem beregu, siswa belajar memahami pentingnya kerja sama, komunikasi, dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok (Vanli et al., 2020).

Di sisi lain, hasil penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan *Hizbul Wathan* juga menjadi alternatif dalam mengurangi kecenderungan individualisme akibat penggunaan teknologi digital. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif kemudian perlahan menjadi lebih aktif dalam interaksi sosial karena dituntut untuk terlibat langsung dalam aktivitas kelompok. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang hanya menekankan *Hizbul Wathan* sebagai kegiatan pembinaan karakter, karena penelitian ini menunjukkan bahwa sistem beregu juga berfungsi sebagai sarana penguatan hubungan sosial siswa di tengah tantangan disrupsi digital (Oktopera & Anwar, 2021).

Lebih lanjut, efektivitas sistem beregu juga terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara kolektif. Dalam proses kerja kelompok, perbedaan pendapat dan tantangan yang muncul tidak dihindari, melainkan diselesaikan melalui diskusi dan musyawarah antar anggota regu. Kondisi ini secara tidak langsung melatih keterampilan komunikasi, pengendalian diri, serta kemampuan mengambil keputusan secara bersama-sama. Dengan demikian, sistem beregu membentuk solidaritas dalam bentuk kerja sama dan juga mengembangkan keterampilan sosial sebagai bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Hizbul Wathan*

Implementasi kegiatan *Hizbul Wathan* dalam pembentukan kedisiplinan dan solidaritas siswa tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungannya di lapangan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi yang mendukung sehingga memperkuat efektivitas pelaksanaan kegiatan, maupun kondisi yang menjadi hambatan sehingga memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami sejauh mana kegiatan *Hizbul Wathan* dapat berjalan secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui *Hizbul Wathan* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori	Faktor-Faktor Teridentifikasi
Faktor Pendukung	Komitmen tinggi dari pembina HW, dukungan kebijakan strategis dari kepala sekolah, serta sistem kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan.
Faktor Penghambat	Rendahnya kesadaran awal sebagian siswa, pengaruh negatif teknologi digital yang masif, serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Sumber: Data Olahan Peneliti, diperkuat oleh Tong et al., (2021)

Data lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh program kegiatan serta kesiapan lingkungan sekolah dalam menciptakan budaya pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa (Prastomo et al., 2019). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian pendidikan karakter, khususnya mengenai implementasi *Hizbul Wathan* sebagai media pembentukan kedisiplinan dan solidaritas siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai melalui metode *learning by doing* dan sistem beregu (*team system*) menjadi faktor utama dalam membentuk kesadaran disiplin dan tanggung jawab sosial siswa.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan pengalaman langsung dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Hizbul Wathan* merupakan model pendidikan karakter yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan solidaritas siswa. Keberhasilan tersebut terletak pada pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan kerja sama kelompok yang memungkinkan siswa mengalami proses pembentukan karakter secara nyata. Temuan ini memperkuat Kuswanto & Syahrudin (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis pengalaman mampu membentuk karakter siswa secara lebih efektif dibandingkan hanya pembelajaran teoritis.

Dampak kegiatan *Hizbul Wathan* terhadap siswa terlihat dari perubahan sikap yang muncul secara bertahap dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap tanggung jawab pribadi maupun kelompok, lebih tertib dalam mengikuti kegiatan, serta mampu menjalin komunikasi dan kerja sama yang lebih baik dengan teman sebaya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan kepanduan berhasil terimplementasi dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah. Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan bapak Heru selaku pembina *Hizbul Wathan*, yang menegaskan bahwa:

Secara umum, kami melihat perubahan yang cukup positif. Banyak siswa yang awalnya kurang disiplin menjadi lebih tertib dalam hal waktu, penampilan, dan tanggung jawab. Mereka juga lebih mandiri karena terbiasa menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Dari sisi sosial, siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif, mudah bekerja sama, dan memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap teman maupun lingkungan sekitar. Meskipun perubahan setiap siswa berbeda-beda, *Hizbul Wathan* terbukti memberikan pengaruh yang baik dalam pembentukan karakter mereka (Wawancara, 14 April 2025).

Keberhasilan pembentukan kedisiplinan dan solidaritas melalui *Hizbul Wathan* juga tidak terlepas dari adanya sistem evaluasi dan pembinaan yang dilakukan oleh pembina. Evaluasi tersebut berfokus pada pencapaian kegiatan, perkembangan sikap, serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui proses

ini, pembina dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa sehingga nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dapat terus diperbaiki dan diperkuat. Proses pendidikan karakter tak berhenti pada kegiatan ekstrakurikuler, melainkan berlanjut melalui pembiasaan dan pengawasan yang membentuk konsistensi perilaku siswa.

Di samping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan *Hizbul Wathan* dalam membentuk karakter siswa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam setiap rangkaian kegiatan rutin. Keterlibatan tersebut membuat siswa menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menuntut tanggung jawab terhadap peran masing-masing. Dalam jangka panjang, kondisi ini membentuk kebiasaan positif yang melekat pada diri siswa, seperti disiplin waktu, kepedulian terhadap tugas, serta kemampuan bekerja sama dalam berbagai situasi. Maka dari itu, karakter yang terbentuk juga tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* berperan sebagai sistem pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Melalui kombinasi pembiasaan disiplin, sistem beregu, keteladanan pembina, serta proses pembentukan karakter siswa berlangsung secara holistik. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh materi/metode dan konsistensi implementasi nilai dalam setiap aktivitas nyata siswa. Dengan demikian, *Hizbul Wathan* dapat dipandang sebagai model pembelajaran karakter yang aplikatif dan relevan dalam membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* berperan efektif dalam membentuk kedisiplinan dan solidaritas siswa di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar. Proses internalisasi nilai kedisiplinan dilakukan melalui pembiasaan rutin, keteladanan pembina, serta penerapan metode *learning by doing* yang mendorong siswa memahami disiplin sebagai bentuk kesadaran diri (*self-discipline*), bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Selain itu, penerapan sistem beregu (*team system*) terbukti mampu meningkatkan solidaritas sosial, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi siswa melalui pengalaman kolektif dalam berbagai kegiatan kepanduan. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam *Hizbul Wathan* dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan, keterlibatan aktif siswa, dukungan sekolah. Selain itu, hubungan emosional yang baik antara pembina dan peserta didik turut memperkuat proses internalisasi nilai karakter. Namun, implementasi kegiatan masih menghadapi beberapa hambatan, seperti pengaruh individualisme akibat teknologi digital, rendahnya kesadaran awal sebagian siswa, dan keterbatasan waktu pelaksanaan ekstrakurikuler. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya kegiatan *Hizbul Wathan* sebagai sarana pendukung pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat memperkuat dukungan terhadap kegiatan *Hizbul Wathan* melalui kebijakan yang lebih terintegrasi dengan pembelajaran formal. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas *Hizbul Wathan* pada jenjang pendidikan yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengaruh kegiatan kepanduan terhadap pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

Abdurrrohman, S., & Hafidz, H. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 02 Kartasura. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 9(2), 12-21.

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33.
- Hartati, I., Mulyati, S. E., Apriyani, R., & Halimah, L. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literatur Terhadap Implementasi dan Tantangannya. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 377-388.
- Herman, Y. (2018). Analisa Ruh Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 139-154.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Jones, P., Bradbury, L., Le Boutillier, S. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuswanto, C. W., & Syahrudin, I. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW). *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 175-188.
- Lickona, T. (2012). *Character Education: Restoring Virtue To The Mission of Schools*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Marini, A. (2017). Character Building through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia. *International Journal of Sciences and Research*, 73(5), 177-182.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Narimo, S., & Irawan, E. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter di SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 210-215.
- Oktopera, R., & Anwar, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Disiplin Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 10 Pontianak. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 224-233.
- Prastomo, W., Huliyah, M., Nasrudin, M., Kusumawati, I., Nuryati, N., & Bowo, A. N. A. (2019). Hizbul Wathan Bagi Pendidikan Kemandirian Tingkat Sekolah Dasar. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 47-62.
- Rizqillah, F. S., Syam, A. R., & Sumaryanti, L. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (HW). *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5489-5498.
- Robbani, H., & Ghozali, S. (2025). Pendekatan Berbasis Aset dalam Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMK Muhammadiyah. *DEDICA: Journal of Research and Community Service*, 2(1), 97-110.
- Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft Skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444-4455.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, S., Desrani, A., Ritonga, A., Ramli, R., Lubis, M., & Nurdin, N. (2023). Learning by Doing: A Teaching Paradigm for Active Learning in Islamic High School. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(4), 793-799.
- Tong, J., Supena, A., & Siswono, E. (2021). Penanaman Nilai Karakter melalui Hizbul Wathan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 193-208.
- Vanli, P. D., Syaiful, M., & Susanto, H. (2020). Penanaman Sikap Nasionalisme Religius melalui Aktivitas Kepanduan Hizbul Wathan Tahun 1950-1961. *Journal of Social Science Education*, 1(1), 41-48.
- Wahyuliarmy, A. I., & Sari, C. (2021). Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Interaksi Sosial. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 5(2), 100-113.

- Windawati, H., & Wisnu, H. (2021). Profil Kondisi Fisik Atlet Judo Jawa Timur Sebelum dan Selama New Normal. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 9(3), 75-81.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 175-184.